

PENDIDIKAN REPRODUKSI REMAJA SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PROBLEM SEKSUAL

Imas Jihan Syah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: imasjihan@gmail.com

***Abstract:** one of the serious problems facing the adolescents is the rise of promiscuity potentially leading to free sex. This problem becomes more severe when the existence of schools could no longer contribute more. Thus, one of the efforts to minimize the promiscuity is by optimizing counseling programs that specifically deal with adolescent reproductive health. In this paper, the writer will describe the relevance as well as the urgency of adolescent reproductive education taking counseling media to reduce the problem of adolescent sexuality. On this stand, educational practitioners are expectedly able to define the educational gap that is now more focused on the development of science by overriding the problems experienced by students who are also teenagers.*

***Keywords:** Reproductive Education, Sexual Problems*

Pendahuluan

Masa remaja mempunyai rentang waktu sekitar sejak usia dua belas tahun sampai usia tujuh belas tahun. Masa remaja adalah kelanjutan dari masa pubertas dimana ciri-ciri yang menonjol dari masa ini adalah masa peralihan yang penuh dengan gejolak dan ruang ketidakpastian. Maksudnya remaja bisa dikatakan masa yang serba tanggung, dibilang manusia dewasa, namun masih terlihat kekanak-kanakan, dibilang kekanak-kanakan tapi ukuran tubuhnya sudah sangat besar. Sebagai masa peralihan, maka dapat dimaklumi jika masa remaja adalah masa yang penuh dengan problematika.

Masalah itu muncul karena remaja mengalami tekanan dari banyak faktor, faktor internal yang datang dari dalam dirinya dan faktor eksternal yakni tuntutan lingkungan yang seolah memaksa remaja untuk segera menyesuaikan diri. Tekanan itu kemudian akan direspon dengan berbagai macam hal, baik yang positif maupun negatif.

Oleh sebab itu, dalam perkembangan kepribadian, masa remaja mempunyai arti yang khusus. Masa remaja adalah masa pematangan fisik, sosial dan kognitif. Sebenarnya masa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Hal ini menyebabkan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menjadi sangat berat karena remaja harus berjuang untuk menentukan identitas dirinya sendiri.

Salah satu gejala perkembangan yang tampak jelas pada masa remaja adalah gejala timbulnya seksualitas (genital). Pada saat inilah, remaja mulai mempunyai kemampuan untuk melakukan reproduksi. Perkembangan psikoseksual ini tidak selalu berjalan lancar. sering terjadi berbagai masalah seksual dalam masa remaja yang sebenarnya merupakan manifestasi dari perkembangan seksualitas yang sedang terjadi pada masa remaja.

Masalah seksual pada remaja lebih banyak terjadi karena faktor ketidaktahuan remaja sehingga dapat mengganggu perkembangan seksualitas remaja secara sehat. Oleh karena itu

remaja memerlukan suatu masukan dan pengarahan (konseling) tentang tugas tugas perkembangan seksualitasnya secara sehat dan benar sehingga dapat memperkecil timbulnya masalah seksual pada remaja. Konseling tentang reproduksi dalam kaitannya dengan masalah seksual remaja dapat dilakukan oleh orang tua , pendididk, anggota masyarakat dan ahli professional.

Mengenal Dunia Remaja

Kata remaja berasal dari terjemahan bahasa Inggris *adolescence* dan bahasa Latin *adolescere* yang berarti “ tumbuh“ atau “ tumbuh menjadi dewasa”¹. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata remaja memiliki 3 arti yakni : mulai dewasa ; sudah sampai umur untuk kawin ; masa muda

Pada zaman dulu, pembagian masa remaja sebagai salah satu tahapan perkembangan manusia belum begitu dikenal. Remaja dianggap sudah sebagai manusia dewasa karena sudah mencapai kematangan seksual dan mampu melakukan reproduksi. Padangan seperti ini masih terbawa pada beberapa dekade terakhir, terutama di masyarakat tradisional dimana sering kita jumpai remaja melakukan pernikahan saat usianya baru lima belas atau enam belas tahun.

Namun pada zaman sekarang remaja memiliki makna yang lebih luas, yakni suatu masa yang sedang mengalami kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget, seorang tokoh pendidikan dan perkembangan menyatakan pandangannya mengenai remaja: *Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integritas dalam masyarakat (dewasa) memiliki banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok*². Hurlock berpendapat bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting karena perubahan yang terjadi pada masa remaja ini lebih banyak mempengaruhi sikap dan perilaku secara langsung dan cepat dibandingkan dengan masa akhir anak-anak.
2. Masa remaja sebagai masa peralihan, yaitu perpindahan dari satu masa sebelumnya (anak) menuju ke masa berikutnya (dewasa)
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, artinya perubahan yang terjadi secara fisik diiringi secara bersamaan dengan perubahan mental, sikap dan perilaku
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Dengan adanya masa peralihan dan perubahan pada remaja, usia remaja rentan terhadap masalah. Hal ini dikarenakan ketidaksiapannya dalam menghadapi masalah karena pada masa sebelumnya (anak) permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya teratasi dengan adanya orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Atau dikarenakan remaja kini merasa mandiri hingga menolak campur tangan orang dewasa untuk membantunya.
5. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas karena remaja ingin melepaskan diri dari bayang-bayang orang tua dan orang dewasa yang selama ini dianggap telah melindungi dan melakukan campur tangan terlalu jauh terhadap kehidupan pribadinya. Dalam

¹ Imam Ratrioso, *Remaja Unggul, Kamukah itu?* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), 3.

² Ibid., 15-22.

pencarian ini, remaja akan menyeleksi figur-figur idola yang dianggap telah mewakili semua yang menjadi impiannya. Selain mencari figur, remaja juga melakukan upaya pencarian identitas dirinya dengan ikut terlibat dalam kelompok yang biasa disebut “gank”

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis maksudnya, remaja cenderung melihat segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan, tidak sebagaimana adanya³.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Konseling Sebagai Proses Bimbingan Psikologi Remaja

Sebelum membahas tentang masalah reproduksi remaja, perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang proses konseling yang dapat diterapkan dalam upaya membantu remaja untuk mengetahui masalah reproduksi seksual.

Istilah bimbingan dan konseling, sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari *Guidance* dan *Conseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*). Dalam kamus bahasa Inggris *Conseling* dikaitkan dengan kata *Consel*, yang artinya sebagai berikut: nasihat (*to obtain conseil*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).⁴

Konseling dapat diartikan sebagai pemberian bantuan untuk menolong seseorang agar mendapatkan pengertian pada dirinya secara efisien sehingga dapat memecahkan permasalahan dan kesukaran-kesukaran yang timbul dalam penyesuaiannya dengan diri maupun dengan lingkungannya. Proses konseling ini dapat dilakukan oleh ahli profesional (psikiater, psikolog, *social worker*) maupun non profesional yang berminat proses pemberian bantuan. Adanya proses konseling didukung oleh suatu anggapan dasar bahwa setiap hubungan antar manusia dapat dimanfaatkan untuk memberikan atau sebaliknya meminta bantuan.

Proses bimbingan dan konseling bisa dilakukan oleh lembaga formal maupun nonformal. Terutama dilakukan oleh keluarga terhadap remaja yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya mengingat keluarga merupakan Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil, yang menjadikan basis awal sebelum beranjak ke lingkungan lebih besar, masyarakat dan bangsa. Keluarga adalah tempat menempa kualitas perseorangan; suami istri dan anak. Keluarga juga merupakan basis perjuangan untuk membangun kualitas pribadi atau sumber daya manusia. Akumulasi beberapa keluarga dengan warga yang berkualitas itulah yang pada gilirannya menunjukkan kualitas kehidupan bangsa⁵

Fungsi konselor dalam proses konseling adalah memberikan semangat atau sugesti kepada konseli dalam mengekspresikan perasaan-perasaannya dan merencanakan sendiri langkah-langkah yang akan ditempuhnya dengan bimbingan konselor. Menjadi konselor yang

³ Sunarya Kartadinata dkk, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), 3.

⁴ Ibid., 27.

⁵ M. Kholil Nafis dan Abdullah Ubaid *Keluarga Masalah, Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal* (Jakarta: Mitra Abadi Press), 18.

baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta memahami proses konseling⁶.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu subbidang dari bidang pembinaan siswa mempunyai fungsi yang khas bila dibanding dengan subbidang yang lain, meskipun semua subbidang itu merupakan pelayanan khusus kepada siswa. Fungsinya yang khas bersumber pada corak pelayanan bimbingan sebagai bantuan yang bersifat *psikis* atau *psikologis*⁷.

Pembahasan tentang konseling ini selanjutnya akan dikaitkan dengan masalah reproduksi/seksual pada remaja.

Seksualitas: Ragam Definisi dan Implikasinya

Pengertian seksualitas dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi, sesuai dengan implikasi yang melingkupinya. Definisi yang dimaksud, di antaranya adalah:

1. Seks biologis (*biological sex*)

Seks biologis merupakan komponen yang mengandung berbagai ciri dasar seks yang dimiliki individu, yaitu kromosom, hormone, ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer merupakan ciri seks yang melekat sejak lahir. Yaitu alat kelamin. Sedangkan ciri seks sekunder merupakan ciri seks yang timbul pada saat individu beranjak dewasa, antara lain timbulnya bulu-bulu badan ditempat-tempat tertentu (ketiak, alat kelamin, dada) perubahan suara pada pria, penonjolan beberapa bagian tubuh pada wanita.

2. Identitas seksual (*sex identity*)

Identitas seksual adalah konsep diri dari individu yang menyatakan dirinya laki-laki atau perempuan. Perkembangan identitas seksual banyak dipengaruhi oleh factor lingkungan, terutama oleh orang tuanya dan terbentuk secara lengkap sesudah individu mencapai usia 18 tahun.

3. Identitas gender (*gender sex*)

Identitas gender adalah penghayatan perasaan kelaki-lakian atau kewanitaan yang dinyatakan dalam tingkah laku non genital sebagai laki-laki atau wanita dalam lingkungan budayanya. Perkembangan pembentukan identitas gender merupakan interaksi antara factor fisik dan psikososial (antar lain:sikap dan cara pembinaan orang tua serta pengaruh lingkungan)

4. Perilaku seksual

Perilaku seksual adalah orientasi seksual individu yang merupakan gabungan antara tingkah laku seksual dan tingkah laku gender. Perilaku seksual ini mulai tampak pada individu mencapai usia remaja.

Perkembangan seksual yang meliputi keempat factor tersebut terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai factor-faktor biologis, psikologis dan social budaya.⁸

Tugas-Tugas Perkembangan Seksual Pada Masa Remaja

Havigrust (dalam Monks, dkk 1989) menyebutkan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:⁹

⁶ Sunarya Kartadinata dkk, *Bimbingan dan Konseling*, 20.

⁷ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 66.

⁸ Sunarya Kartadinata dkk, *Bimbingan dan Konseling*, 90.

⁹ *Ibid.*, 120.

1. Menerima keadaan fisik/tubuh dan menggunakannya secara efektif
2. Mencapai peran social sebagai lelaki dan wanita
3. Mencapai hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya
4. Mencapai kebebasan emosional dan ketergantungan dari orang tua dan orang dewasa lain
5. Menyiapkan karir untuk mendapatkan pekerjaan
6. Persiapan dalam perkawinan dan kehidupan keluarga
7. Menginginkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab
8. Mendapatkan nilai-nilai dan system etika sebagai bimbingan tingkah laku pengembangan ideologi

Pubertas yang dimulai sekitar usia 8-13 tahun merupakan awal perkembangan/pematangan seksualitas yang sangat berperan dalam proses reproduksi. Remaja mengalami perubahan hormonal, yaitu stimulasi/rangsangan androgen dan estrogen, terjadi perkembangan sek sekunder, perkembangan fisik yang cepat seperti orang dewasa. Adanya perkembangan organ-organ seksual ini merupakan tanda bahwa seorang remaja mulai mempunyai kemampuan untuk melakukan reproduksi dengan segala konsekuensinya.

Pada saat ini tidak semua remaja senang dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Hal ini dapat menimbulkan modifikasi *body image* yang menyokong terjadinya konsep diri pada remaja. Remaja memerlukan dukungan dan pengarahan orang tua bahwa sebenarnya apa yang tengah di alaminya adalah proses yang wajar yang memang harus dialaminya sebagai bagian dari proses perkembangannya.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa peristiwa perubahan yang terjadi sering menimbulkan gejala emosional pada remaja karena peristiwa perubahan tersebut merupakan peristiwa dramatis yang tidak disangka-sangka oleh remaja, sedangkan makna dari perubahan ini tidak dipahami sehingga remaja tidak mengetahui bagaimana cara menghadapinya.

Perkembangan seksualitas merupakan bagian dari perkembangan fisik yang sangat berpengaruh dalam proses reproduksi. Sseksualitas meliputi 3 dari tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurts yaitu nomor 3,4 dan 6. Pada saat inilah pengetahuan tentang seksual dan reproduksi yang sehat sangat diperlukan oleh remaja.

Pengetahuan tentang seksual dan proses reproduksi yang sehat tentunya bukan berarti memberikam cara-cara melakukan hubungan seksual yang benar, tetapi lebih ditekankan pada penerimaan peran social sebagai pria atau wanita, menjalin hubungan akrab dan sehat dengan partner/lawaan jenis dan relevansi aktifitas seksual yang normal dan sehat dalam proses perkawinan.¹⁰

Pengaruh Perkembangan Psikoseksual terhadap Remaja

Pada bagian awal, telah diterangkan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan seksual baik secara fisik dan psikis. Secara fisik, perubahan yang paling nyata adalah perubahan bentuk tubuh,perkembangan organ-organ seks dan tanda- tanda kelamin sekunder.

Bersamaan bengan perkembangan itu, munculah gelombang nafsu birahi pada laki-laki maupun pada wanita. Secara psikis remaja mulai mengalami rasa cinta dan tertarik pada

¹⁰ Imam Ratrioso, *Remaja Unggul*, 26.

lawan jenisnya yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Adanya dorongan seksual tersebut, dapat terjadi berbagai bentuk ekspresi seksualitas, yaitu: 1) Masturbasi, 2) Bercumbu dengan lawan jenis, 3) Hubungan homoseksual, 4) Hubungan seksual dengan lawan jenis.

Adapun prioritas masalah seksual remaja yang sering terjadi diantara adalah Konflik masturbasi yang ditandai dengan perasaan berdosa dan menikmati. Kemudian masalah hubungan seks dengan teman sejenis maupun lawan jenis. Selain itu, masalah potensi seksual pada remaja laki-laki juga tak jarang menjadi masalah yang jamak dihadapi oleh remaja di samping permasalahan yang berkaitan dengan perkawinan remaja

Disamping itu, Masalah seksualitas pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa factor antara lain:

1. Penerangan seksualitas yang kurang memadai

Dalam usaha untuk mengerti perubahan pada dirinya, remaja berusaha mencari keterangan tetapi sering usahanya tidak berhasil. Akhirnya keterangan didapat dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, misalnya blue film, bacaan porno dan lain-lain. Pengertian seksualitas ditinjau dari aspek anatomi dan fisiologi saja belum cukup. Remaja perlu diberikan pengertian tentang bagaimana kaitannya dengan perkawinan, agama, hokum dan norma social.

2. Rasa ingin tahu dan dorongan eksperimen yang benar

Rasa ingin tahu pada remaja menyebabkan remaja ingin selalu mencoba menempuh pengalaman – pengalaman baru. Apabila orang tua tidak mengarahkan maka hal ini akan mengarah pada tindakan-tindakan yang berbahaya dan kurang bertanggung jawab.

3. Pembuktian atas identitas dirinya

Remaja mempunyai dorongan untuk bergaul dengan lawan jenis sehingga kemudian meminta ijin kepada orang tuanya, agar diperbolehkan untuk berpacaran dan merasa tersinggung kalau orang tua melarangnya. Sebenarnya dorongan untuk mempunyai pacar adalah merupakan sebuah upaya untuk penegasan identitas diri bagi seorang remaja.¹¹

Bimbingan dan Konseling: Upaya Melakukan Pendidikan Reproduksi Remaja

Dalam upaya membantu remaja untuk dapat mengatasi masalah –masalah yang dihadapinya dengan perkembangan seksual yang dialaminya, peran orangtua /pendidik maupun anggota masyarakat sebagai pendukung terciptanya keluarga yang harmonis sangat diperlukan. Peranan yang dapat dilakukan adalah sebagai konselor yang dapat memberi masukan ataupun pengarahan masalah seksual yang dibutuhkan remaja. Selain sebagai konselor diharapkan dapat memberi contoh perilaku seksual yang sehat. antara lain:¹²

1. Mempunyai perilaku seksual yang sehat dan normal

Orang tua terikat dalam suatu ikatan perkawinan yang sah, saling mencintai sebagai dasar utama dalam melakukan proses reproduksi

2. Mempunyai kemantapan peran dan perilaku sebagai partner dalam perkawinan dan sebagai orang tua.

¹¹ Ibid., 27-30.

¹² Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta, Grasindo, 2007), 30.

Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan proses identifikasi gender yang mulai terbentuk sekitar usia 3-4 .

3. Adanya keterbukaan komunikasi ‘*listening, helping, sharing, dan caring*’ terutama menyangkut masalah seksual.

Dalam hubungan keluarga perlu dibiasakan untuk melihat seks tidak sebagai hal yang tabu tetapi sebagai bagian dari kehidupan manusia dalam posisi yang wajar.

4. Pembinaan moral dan nilai-nilai agama sejak dini dalam kehidupan dengan cara-cara yang bijaksana sehingga anak mempunyai landasan yang cukup kuat untuk belajar dari kehidupan dan lingkungannya.¹³

Terlebih peran utama yang dimiliki dalam keluarga. Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Kehidupan individu bermula dari dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan sumber pertama dan utama bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan kehidupan secara keseluruhan, keluarga mempunyai berbagai fungsi yaitu fungsi: agama, personal, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan pengembangan keturunan.¹⁴

Penutup

Masalah seksualitas pada remaja ternyata sangat kompleks sehingga pengetahuan tentang seksualitas dan reproduksi sehat bagi remaja sangat diperlukan terutama dalam menghadapi arus globalisasi dengan segala dampaknya, remaja perlu disiapkan untuk dapat melalui masa remaja yang sangat penting, mengingat remaja sebagai penerus pembangunan masa depan bangsa

Daftar Rujukan

- Kartadinata, Sunaryo dkk. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Bandung: 2010.
- Kusuma, Doni. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grafindo Jaya, 2007.
- Muhsin, *Menggagas Etika Moral di Tengah Modernitas*, Surabaya: CV. Adis, 2002.
- Nafis, Cholil, *Fikih Keluarga menuju Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkwalitas*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Nafis, Cholil dan Abdullah Ubaid, *Keluarga Masalah, Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008.
- Ratriorso, Imam, *Remaja Unggul. Kamukah itu?*, Jakarta: Nobel Media, 2008.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

¹³ Muhsin, *Menggagas Etika Moral di Tengah Modernitas* (Surabaya, CV. Adis, 2002), 18.

¹⁴ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, warrahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkwalitas* (Jakarta Selatan, 2009), 82.